

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini produktivitas ayam buras masih rendah, untuk meningkatkan produktivitas ayam buras salah satunya dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas dan kuantitas pakan. Pakan yang baik juga mempengaruhi kualitas dan pertumbuhan berat badan unggas. Menurut Tangendjadja (2007) bahan baku pakan dikelompokkan ke dalam sumber energi, sumber protein baik nabati maupun hewani, hasil samping industri pertanian, sumber mineral, suplemen pakan yang mengandung gizi seperti asam amino, vitamin dan mineral mikro.

Penggunaan bahan pakan yang berkualitas untuk penyusunan ransum ternak unggas, merupakan persyaratan mutlak yang harus dipenuhi. Pakan adalah faktor penentu terhadap pertumbuhan, selain bibit dan tata laksana pemeliharaan (Scott *et al.* 1982). Menurut Wahyu (1992) pakan dapat dinyatakan berkualitas baik apabila mampu memberikan seluruh kebutuhan nutrisi secara tepat, baik jenis, jumlah, serta imbangannya nutrisi tersebut bagi ternak. Pakan yang berkualitas baik berpengaruh pada proses metabolisme tubuh ternak, sehingga ternak dapat menghasilkan daging yang sesuai dengan potensinya. Faktor penting yang harus diperhatikan dalam formulasi pakan ayam adalah kebutuhan protein, energi, serat kasar, Ca dan P.

Resnawati *et al.* (1998) melaporkan bahwa imbalanced protein dan energi dalam pakan ayam buras yang dibutuhkan selama periode pertumbuhan adalah 14% protein dan 2600 kkal/kg energi metabolis. Menurut Iskandar *et al.* (1991, 1998) melaporkan bahwa kebutuhan protein ayam buras pedaging adalah 15% pada umur 0-6 minggu dan 19% pada umur 6-12 minggu dengan energi metabolis 2900 kkal/kg.

Zat-zat nutrisi yang diperlukan selain kandungan protein dan energi adalah asam amino karena defisiensi asam amino akan menyebabkan pertumbuhan badan lambat dan terganggunya pertumbuhan bulu. Konsep penyusunan pakan ayam didasarkan pada keseimbangan protein dan energi atau keseimbangan lisin dan energi sudah banyak diterapkan (Resnawati dan Bintang 2010). Menurut Iskandar (2009) pada umumnya ukuran tubuh dan berat badan ayam buras dewasa relatif sama berkisar antara 1,0 – 1,7 kg (betina) dan 1,5 – 2,5 kg (jantan).

Saat ini ayam buras juga telah berhasil menerobos monopoli ayam broiler di pasar swalayan. Mutu karkasnya dikemas hampir sama dengan karkas broiler, bedanya karkas ayam buras nampak lebih kurus, dagingnya lebih tipis dan bobotnya kurang dari 1 kg dengan harga yang lebih mahal. Ayam buras yang digemari umumnya berumur 4–6 bulan dengan bobot karkas 0,7–1 kg. Pada umur ini dagingnya masih lunak dan tulangnya manis (Purwanti *et al.* 2006).

Menurut Akhardianto (2002), diperlukan usaha untuk mengolah dan menambah bahan pakan tambahan (*feed additive*) untuk membantu

meningkatkan pemanfaatan pakan berbahan baku lokal. Tepung kulit pisang merupakan alternatif bahan yang berpotensi sebagai pakan yang murah dan mudah didapatkan.

Pisang merupakan salah satu komoditas buah unggulan Indonesia. Di samping untuk konsumsi segar, beberapa kultivar pisang di Indonesia juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri olahan pisang, misalnya: industri kripik, sale dan tepung pisang (Luthfiyanti *et al.* 2008). Berdasarkan data produksi pisang tersebut, menunjukkan bahwa pemanfaatan pisang sebagai makanan konsumsi atau bahan olahan begitu besar jumlahnya. Hal tersebut berarti limbah kulit pisang yang terbuang besar juga jumlahnya.

Berdasarkan fakta di atas, salah satu industri makanan di Bandung, yaitu toko kue dan roti “Kartika Sari” menggunakan pisang raja bulu sebagai bahan baku utama dalam pembuatan molen. Produksi makanan tersebut, setiap hari dibutuhkan sekitar 1,5-2 ton pisang dan limbah kulit pisang tersebut langsung dibuang, tanpa adanya pemanfaatan lebih lanjut. Pada penelitian ini digunakan kulit pisang raja bulu yang diambil dari industri makanan “Kartika Sari” sebagai salah satu upaya pemanfaatan limbah kulit pisang. Berdasarkan uraian di atas, maka telah dilakukan penelitian untuk menguji pemanfaatan kulit pisang raja bulu dalam bentuk tepung sebagai tambahan komposisi pakan buatan yang berkaitan dengan berat badan dan berat karkas pada ayam buras.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang mendasar dari penelitian ini adalah : “Bagaimanakah pengaruh pemberian pakan buatan dengan komposisi yang berbeda terhadap berat badan dan berat karkas pada ayam buras?”

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemberian pakan buatan dengan komposisi yang berbeda terhadap berat badan dan berat karkas ayam buras ?
2. Pada pakan buatan dengan komposisi konsentrasi berapakah yang paling efektif terhadap peningkatan berat badan dan berat karkas ayam buras?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kulit pisang yang digunakan yaitu kulit pisang raja bulu yang diperoleh dari industri makanan “Kartika Sari” Bandung.
2. Ayam buras yang digunakan adalah yang memiliki bobot antara 600-650 gram (Iskandar 2009).
3. Variasi pakan buatan yang diberikan pada ayam buras adalah pakan P0 (kontrol, pakan tanpa penambahan tepung kulit pisang), pakan P1 (pakan dengan penambahan tepung kulit pisang 30%), pakan P2 (pakan dengan penambahan tepung kulit pisang 50%) dan pakan P3 (pakan dengan penambahan tepung kulit pisang 70%).

4. Ayam buras yang digunakan diperoleh dari pasar tradisional Cisalak, Subang.
5. Parameter yang diukur adalah berat badan, berat karkas dan berat jeroan ayam buras.
6. Pemberian pakan sebanyak 100 g/ekor/hari selama lima minggu.

#### **D. Tujuan**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan buatan dengan komposisi yang berbeda terhadap berat badan dan berat karkas pada ayam buras.

#### **E. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat luas dan peternak ayam tentang alternatif pemanfaatan limbah kulit pisang (*Musa spp*) dalam bentuk tepung sebagai bahan tambahan pakan ayam buras.
2. Memberikan informasi kepada peternak ayam buras dan masyarakat bahwa tepung kulit pisang raja bulu dapat dijadikan sebagai salah satu usaha penyediaan pakan campuran untuk menghasilkan kualitas ayam yang baik.

## **F. Asumsi**

Asumsi yang dapat dibuat berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Peningkatan produksi dan reproduksi ayam buras antara lain dipengaruhi oleh pakan yang diberikan (Muryanto *et al.* 2002; Gunawan 2002; Usman 2007 dalam Suryana dan Hasbiyanto 2008).
2. Peningkatan produksi ayam buras dapat dilakukan melalui perbaikan pakan dan peningkatan mutu genetik (Setioko dan Iskandar 2005, Sapuri 2006).
3. Kandungan energi yang tinggi pada tepung kulit pisang cocok digunakan sebagai tambahan pakan ternak (Hernawati dan Aryani 2008).
4. Kualitas pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bobot hidup akhir dan persentase karkas (Widjaja dan Utomo 2007).

## **G. Hipotesis**

Pemberian pakan buatan dengan komposisi yang berbeda dapat berpengaruh terhadap berat badan dan berat karkas ayam buras.